

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berangkat dari pembahasan dan hasil analisis sebelumnya tentang strategi komunikasi politik kekuasaan yang dilakukan keluarga kerajaan Jonggat di desa Bonjeruk untuk mempertahankan eksistensi mereka, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar keluarga bangsawan di Desa Bonjeruk masih setia menggunakan bahasa Sasak dengan dialek pujut, dimana setiap keluarga bangsawan ketika ngobrol tidak diperbolehkan menggunakan bahasa khusus selain dialek pujut, bahkan lebih baik menggunakan bahasa Indonesia. Tradisi ini masih terjaga sampai sekarang, yaitu ketika keluarga kerajaan/bangsawan di desa Bonjeruk berdialog dengan sesama bangsawan maka tutur bahasa yang digunakan lebih halus daripada bahasa saat berdialog dengan masyarakat biasa

Keluarga kerajaan Jonggat berperan sebagai komunikator atau pemberi pesan kepada Komunikannya yakni masyarakat yang dari kasta dibawah mereka di desa Bonjeruk. Proses pemberian pesan ini ditujukan dalam rangka menjaga eksistensi mereka serta menjaga kebudayaan, serta awig-awig yang juga merupakan suatu dasar hukum yang digunakan oleh masyarakat Bonjeruk agar tidak sampai hilang dan tidak diketahui oleh generasi berikutnya yang mulai termakan oleh era modernitas, serta tidak sampai lupa dari mana asal-usul mereka yang sebenarnya. Dimana hal ini sudah berlangsung sejak era Kerajaan Jonggat masih Berjaya dan hingga kini sudah memiliki keturunan ke 17 atau bahkan lebih jika dilihat dari silsilah atau pohon keluarga yang dimiliki oleh Kerajaan Jonggat. Proses pemberian pesan oleh keluarga kerajaan dilakukan menggunakan media-

media seperti mulut ke mulut atau tutur, adat istiadat serta masih di pertahankannya Pondok Dinda sebagai salah satu bukti kejayaan keluarga kerajaan di masa lalu.

Terkait strategi komunikasi politik kekuasaan yang dijalani sendiri, tentu memiliki dampak seperti adanya konflik rasial, territorial dan horizontal seperti yang telah disebutkan diatas.

B. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subyektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecendrungan untuk bias masih tetap ada.
2. Adanya keterbatasan informasi dan data dari obyek penelitian yang diteliti, yaitu keterbatasan data penelitian, dimana objek yang diteliti adalah budaya sehingga lebih banyak data yang berasal dari tutur yaitu mulut ke mulut.

C. Saran

Saran bagi keluarga kerajaan di Desa Bonjeruk :

1. penulis ingin memberikan saran agar keluarga kerajaan terus mempertahankan eksistensi mereka sebagai bentuk melestarikan kebudayaan tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral dan agama di era modern ini.
2. Melakukan pendekatan kepada pemerintah daerah kabupaten yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat sehingga dapat membuat desa Bonjeruk, Lombok Tengah sebagai desa percontohan dalam menerapkan adat budaya Sasak dimana sama-sama saling menghargai tanpa merusak tatanan yang telah ada.

3. Saran lain dari penulis, keluarga kerajaan hendaknya mulai melakukan semacam kerjasama dengan perangkat desa untuk melakukan seminar atau sekolah-sekolah untuk mengajarkan adat dan budaya tersebut sebagai bagian dari mata ajar Muatan Lokal khususnya untuk sekolah-sekolah di lingkungan desa Bonjeruk,
4. Serta bersatu menjadi satu rumpun yakni Menak Bonjeruk tanpa membedakan satu sama lain. Jadi, intinya, keluarga kerajaan juga harus mulai memaksimalkan sosialisasi mereka agar tidak ada kerancuan dalam melaksanakan kegiatan adat budaya yang kemudian berpotensi memicu perpecahan di Desa Bonjeruk.

Saran untuk penulis atau pengembang penelitian berikutnya :

1. Memperbanyak referensi serta diskusi yang berkaitan dengan kebudayaan khususnya kebudayaan di Lombok, sehingga lebih paham mengenai kebudayaan lokal terlebih yang masih terjaga hingga kini, terutama di Desa Bonjeruk.
2. Lebih banyak melakukan pendekatan dengan keluarga bangsawan sebelum melakukan penelitian, karena penelitian menyangkut kebudayaan amatlah sensitive terutama di Desa Bonjeruk sehingga dapat menyatukan sudut pandang dengan keluarga kerajaan di Lombok, terutama di Desa Bonjeruk, sehingga tidak ada salah kaprah dalam mengartikan fenomena budaya dan sosial yang terjadi disana.
3. Lebih aktif bertanya terhadap narasumber-narasumber yang dapat dipercaya tentang sejarah desa Bonjeruk, terlebih sejarah kerajaan Jonggat, karena biasanya data tersebut kebanyakan berasal dari tutur atau dari mulut ke mulut.